

Pengaruh *Good Corporate Governance* Terhadap *Financial Distress*

(Studi Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2013-2017)

JURNAL

Ditulis dan diajukan untuk memenuhi syarat ujian akhir guna memperoleh gelar sarjana Strata-1
di Program studi Manajemen, Fakultas Ekonomi, Universitas Islam Indonesia



Ditulis oleh :

Nama : Tiara Dewi Masitoh

Nomor Mahasiswa : 15311383

Program Studi : Manajemen

Bidang Konsentrasi : Keuangan

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

FAKULTAS EKONOMI

YOGYAKARTA

2019

Pengaruh *Good Corporate Governance* Terhadap *Financial Distress*

(Studi Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2013-2017)

Tiara Dewi Masitoh¹, Nur Rahmah Tri Utami, Dra., M.Soc.Sc.²

¹ 15311383@students.uii.ac.id

^{1,2} Universitas Islam Indonesia

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh tata kelola perusahaan terhadap kesulitan keuangan. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah 26 perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2013-2017. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang berasal dari laporan tahunan perusahaan. Struktur tata kelola perusahaan dalam penelitian ini menggunakan indikator ukuran dewan direksi, kepemilikan institusional, ukuran dewan komisaris dan komite audit. Indikator kesulitan keuangan yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan model Altman ZScore. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan program *Eviews* versi 9. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian uji hipotesis dengan menggunakan alat uji regresi linear berganda. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa ukuran dewan direksi, kepemilikan institusional, ukuran dewan komisaris dan komite audit memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kesulitan keuangan.

Kata Kunci: Tata kelola perusaha, kesulitan keuangan

ABSTRACT

This study aims to determine the effect of Good Corporate Governance on Financial Distress. The sample used in this study were 26 manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange 2013-2017. The type of data used in this study is secondary data derived from the company's annual report. The structure of corporate governance in this study uses indicators of board size, institutional ownership, board size and audit committee. The financial distress indicators used in this study use the ZScore Altman model. Data analysis in this study uses the Eviews version 9 program. The method used is hypothesis testing by using multiple linear regression test. The result of this study indicate that the Size of the Board of Directors, Institutional Ownership, Board Size and Audit Committee has a significant influence on Financial Distress.

Keywords: Good Corporate Governance, Financial Distress

PENDAHULUAN

Pada era saat ini sudah banyak perusahaan-perusahaan besar yang sudah menerapkan sistem *Good Corporate Governance*, dengan adanya penerapan *Good Corporate Governance* menjadikan faktor penentu perusahaan agar dapat meningkatkan nilai perusahaan serta pertumbuhan yang berkelanjutan. Indonesia sendiri mulai menerapkan prinsip *Good Corporate Governance* sejak menandatangani LOI (*letter of intent*) dengan IMF (*international monetary fund*), yang salah satu nya berisi mengenai pencantuman jadwal perbaikan untuk mengelola perusahaan-perusahaan yang ada di Indonesia. Pemerintah Indonesia dan IMF (*international monetary fund*) memperkenalkan konsep *Good Corporate Governance* sebagai tata kelola perusahaan yang sehat. Penerapan mekanisme *corporate governance* untuk memprediksi risiko-risiko yang menyebabkan menurunnya keuntungan perusahaan terhadap masalah internal, seperti korupsi, kurangnya tanggung jawab sosial dan tata kelola perusahaan yang buruk, maka dari itu diperlukan pengelolaan risiko dengan baik karena jika risiko yang ada tidak dapat dikelola dengan baik maka akan mengakibatkan menurunnya kondisi keuangan perusahaan hingga menyebabkan *financial distress* (Puspitasari dan Ernawati 2010).

Financial Distress atau kesulitan keuangan menurut (Nasir dan Abdullah, 2004) merupakan penurunan yang terjadi terhadap kinerja keuangan perusahaan dan buruknya manajemen keuangan karena tidak dapat memperoleh keuntungan dalam dua tahun terakhir. Suatu perusahaan perlu untuk melakukan analisis terkait kebangkrutan hal ini dimaksudkan agar perusahaan dapat mengantisipasi atau mengurangi sewaktu-waktu apabila terjadi kebangkrutan. Salah satu metode analisis yang digunakan untuk memprediksi kebangkrutan dengan tingkat keakuratan hingga 95% yang telah dikembangkan oleh Edward I. Altman pada tahun 1968, Altman sendiri merupakan seorang profesor bisnis yang berasal dari New York University AS. Metode analisis yang telah dikembangkan oleh Altman tersebut sudah banyak digunakan oleh peneliti untuk memprediksi kebangkrutan yang terjadi terhadap perusahaan mereka.

Suatu perusahaan dikatakan baik atau tidaknya dapat dilihat dari laporan keuangan yang dimiliki, dimana pada laporan suatu perusahaan kita dapat melihat posisi keuangan perusahaan, kinerjanya dan perubahan posisi keuangan yang terjadi pada perusahaan, hal tersebut sangat berguna untuk mendukung dalam pengambilan keputusan. Salah satu cara untuk melihat yaitu dengan analisis rasio keuangan. Dengan analisis rasio keuangan perusahaan dapat melihat

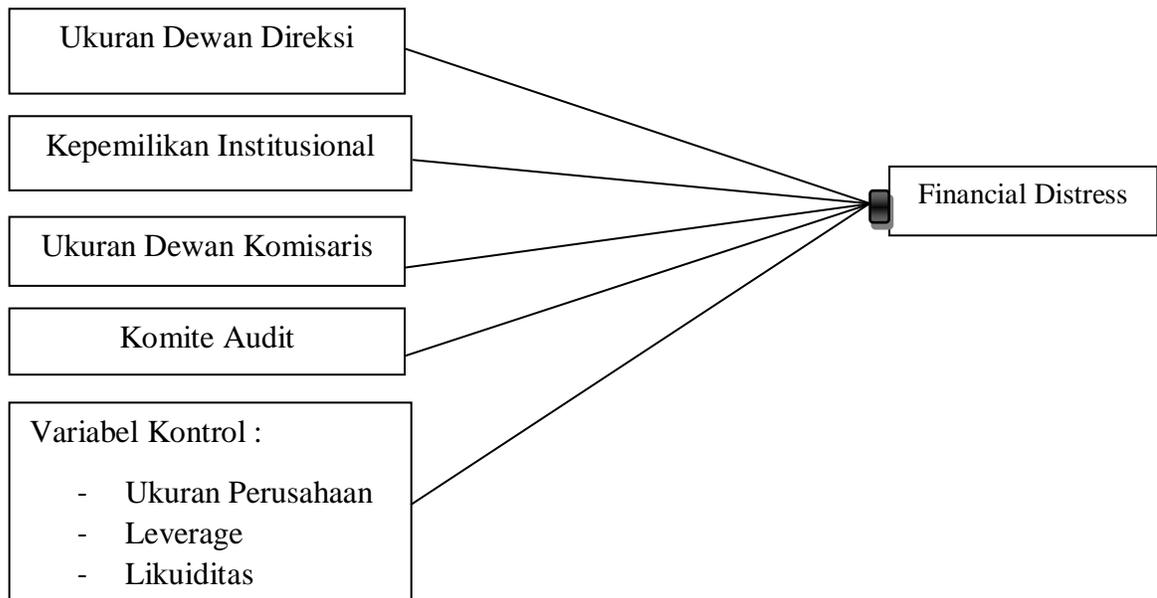
kondisi kesehatan perusahaan serta dapat memprediksi kebangkrutan perusahaan. Rasio keuangan sendiri meliputi profitabilitas, likuiditas, solvabilitas dan ukuran pasar. Perusahaan dapat dikatakan sehat dan terhindar dari *financial distress*, dapat dilihat dari profitabilitasnya, apabila semakin besar profitabilitas maka keuntungan yang didapatkan oleh perusahaan juga semakin besar, maka kemungkinan perusahaan tidak akan mengalami *financial distress*. Likuiditas adalah kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendek, semakin besar likuiditas yang dimiliki perusahaan maka akan semakin rendah kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya, hal tersebut akan mengakibatkan perusahaan mengalami *financial distress*. Rasio keuangan selanjutnya ada solvabilitas yang berguna untuk memenuhi seluruh kewajiban *financialnya* baik hutang jangka pendek maupun hutang jangka panjang dan rasio keuangan yang terakhir ada ukuran pasar, ukuran pasar ini digunakan oleh perusahaan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memberikan keuntungannya untuk pemegang saham, sehingga kemungkinan perusahaan mengalami *financial distress* rendah.

Berdasarkan latar belakang diatas penelitian ini dilakukan untuk meneliti bagaimana pengaruh *Good Corporate Governnace* terhadap *Financiaal Distress*. Penelitian ini memilih sektor manufaktur, karena sektor manufaktur sendiri memiliki kontribusi besar terhadap perekonomian di Indonesia melalui penyerapan tenaga kerja lokal dan penerimaan devisa dari ekspor.

KERANGKA PEMIKIRAN DAN PERUMUSAN HIPOTESIS

Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini dipilih untuk menunjukkan peran mekanisme tata kelola perusahaan yang baik dalam mengurangi konflik kepentingan. Dengan demikian variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah indeks tata kelola perusahaan, ukuran dewan direksi, kepemilikan institusional, ukuran dewan komisaris dan komite audit. Disamping itu penelitian ini menggunakan variabel control yang digunakan untuk mengontrol variabel independen dan dependen serta menghubungkan antara variabel independen dan dependen. Variabel control yang digunakan dalam penelitian ini adalah ukuran perusahaan, leverage dan likuiditas. Kerangka pemikiran penelitian ini adalah sebagai berikut:

Gambar 1 Kerangka Pemikiran



Pengaruh Ukuran dewan direksi Terhadap *Financial Distress*

Dewan direksi atau dapat juga disebut dengan agen, yang memiliki posisi untuk mengelola perusahaan dan melaksanakan perintah yang diberikan oleh pemilik perusahaan. Biasanya dewan direksi berjumlah lebih dari satu orang, jumlah dewan direksi yang banyak akan membantu perusahaan dalam mengelola sumber daya perusahaan dan meningkatkan kinerja perusahaan, sehingga perusahaan dapat terhindar dari *financial distress*.

H1 : Ukuran dewan direksi memiliki hubungan negatif dan berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*.

Pengaruh Kepemilikan Institusional Terhadap *Financial Distress*

Dalam penelitian Al-Najjar (2009) mengungkapkan adanya perbedaan antara pemegang saham institusional dan pemegang saham perorangan, pemegang saham institusional dapat memperoleh informasi yang lebih spesifik dengan cara-cara tertentu. Pihak institusional dalam pengawasannya dapat melakukan lebih baik daripada pihak manajerial karena pihak institusional memiliki keuntungan yang lebih untuk memperoleh informasi dan dapat menganalisis segala hal yang berkaitan dengan manajerial. Kepemilikan institusional merupakan salah satu faktor yang

berpengaruh terhadap kinerja perusahaan, semakin besar kepemilikan institusional maka semakin besar pula pengawasan yang dibutuhkan oleh perusahaan sehingga akan meningkatkan kinerja manajemen dan terhindar dari *financial distress*.

H2: Kepemilikan Institusional memiliki hubungan negatif dan berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*.

Pengaruh Ukuran Dewan Komisaris Terhadap *Financial Distress*

Dewan komisaris dalam perusahaan memiliki peran untuk mengawasi implementasi kebijakan direksi. Wardhani (2007) dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa Indonesia merupakan negara yang menggunakan sistem *two tier* yang terdiri dari dewan direksi dan dewan komisaris. Dewan komisaris berfungsi untuk melakukan *monitoring* terhadap kinerja manajemen, sedangkan dewan direksi berfungsi untuk melakukan operasional perusahaan sehari-hari. Semakin besar ukuran dewan komisaris yang dimiliki perusahaan maka dapat meningkatkan pengawasan kinerja operasional perusahaan sehingga dapat mengurangi kemungkinan terjadinya *financial distress* atau kesulitan keuangan.

H3: Ukuran dewan komisaris memiliki hubungan negatif dan berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*.

Pengaruh Ukuran Komite Audit Terhadap *Financial Distress*

Komite audit pada suatu perusahaan berperan dan bertanggung jawab untuk mengawasi laporan keuangan dan memastikan terpenuhinya kebijaksanaan keuangan. Komite audit sendiri dibentuk oleh dewan direksi. Komite audit juga bertugas untuk memberikan pandangan mengenai akuntansi, pelaporan keuangan dan penjelasannya, sistem pengawasan internal serta auditor independen (FCGI, 2002).

Agar lebih efektif dalam menjalankan tugasnya untuk mengawasi dan mengendalikan aktivitas dewan direksi, komite audit perlu memiliki cukup anggota untuk melaksanakan tugas dan tanggung jawab. Besarnya jumlah anggota komite audit akan mempengaruhi kinerja perusahaan, hal ini diharapkan agar anggota komite audit yang ada dalam suatu perusahaan dapat

menunjang kinerja perusahaan serta dapat menurunkan kemungkinan terjadinya *financial distress*.

H4: Komite audit memiliki hubungan negatif dan berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*.

METODE PENELITIAN

Variabel penelitian

Variabel dependen dalam penelitian ini yaitu *financial distress* atau kesulitan keuangan. Dalam penelitian ini analisis yang digunakan *financial distress* yaitu menggunakan analisis Altman Z-score . Analisis yang digunakan pada penelitian ini adalah analisis Z-score untuk perusahaan manufaktur, karena dalam penelitian ini menggunakan industri manufaktur yang terdaftar Bursa Efek Indonesia (BEI) sebagai sampel penelitian. Rumus Z-score yang digunakan yaitu :

$$\text{Z-Score} = 0,717 X1 + 0,847 X2 + 3,107 X3 + 0,420 X4 + 0,998 X5$$

Keterangan :

X1 = Modal kerja terhadap total aktiva (*Working Capital to Total Asset*)

X2 = Laba yang ditahan terhadap total aktiva (*Retained Earning to Total Assets*)

X3 = Pendapatan sebelum pajak dan bunga terhadap total aktiva (*Earning Before Interest and Taxes to Total Assets*)

X4 = Nilai buku saham biasa dan saham preferen terhadap nilai buku total hutang (Market Value of Common and Preferred Stock to Book Value of Debt)

X5 = Penjualan terhadap total aktiva (*Sales to Total Assets*)

Pada penelitian ini variabel independen yang digunakan untuk menguji kemungkinan terjadinya *financial distress* perusahaan adalah sebagai berikut :

a. Ukuran Dewan Direksi

Dewan direksi adalah organ dalam perusahaan yang menentukan kebijakan dan strategi yang di ambil oleh perusahaan. Variabel ukuran dewan direksi diukur

dengan menghitung jumlah anggota dewan direksi yang ada dalam suatu perusahaan pada periode t, jumlah anggota dewan harus sesuai dengan kompleksitas perusahaan dengan tetap memperhatikan efektifitas perusahaan dalam pengambilan keputusan.

b. Kepemilikan Institusional

Kepemilikan institusional adalah kepemilikan jumlah saham perusahaan oleh lembaga keuangan non bank dimana lembaga tersebut mengelola dana atas nama orang lain. Institusi merupakan sebuah lembaga yang memiliki kepentingan terhadap investasi saham yang dilakukan sehingga biasanya institusi menyerahkan tanggung jawab kepada divisi tertentu untuk mengelola investasi perusahaan tersebut. Variabel kepemilikan institusional ini dapat diukur dengan menghitung persentase kepemilikan saham perusahaan oleh institusi-institusi dari seluruh saham yang beredar.

c. Ukuran Dewan Komisaris

Tugas dewan komisaris yaitu untuk mengawasi dan memberikan masukan kepada direktur Perseroan Terbatas (PT), dewan komisaris biasanya ditunjuk melalui RUPS. Menurut pedoman umum dari *Good Corporate Governance* Indonesia, jumlah anggota dari dewan komisaris harus disesuaikan dengan kompleksitas perusahaan dengan tetap memperhatikan efektifitas dalam pengambilan keputusan. Variabel ukuran dewan komisaris dalam penelitian ini diukur dengan menghitung jumlah dari anggota dewan komisaris yang ada pada perusahaan tersebut pada periode t.

d. Komite Audit

Berdasarkan Keputusan Direksi Bursa Efek Jakarta (BEJ) Nomor Kep-315/BEJ/06/2000 bahwa anggota komite audit sekurang-kurangnya terdiri dari tiga orang anggota, salah satunya merupakan komisaris independen perusahaan yang sekaligus merangkap sebagai ketua Komite Audit. Sedangkan anggota lainnya berasal dari pihak eksternal yang independen yang memiliki kemampuan di bidang akuntansi atau keuangan. Variabel ini diukur dengan menghitung banyaknya jumlah anggota komite audit di sebuah perusahaan.

Dalam penelitian ini variabel kontrol yang digunakan yaitu ukuran perusahaan, leverage dan likuiditas.

a. **Ukuran Perusahaan**

Tujuan penggunaan ukuran perusahaan sebagai variabel kontrol agar sampel yang diambil dalam penelitian adalah perusahaan-perusahaan yang asetnya sama dan fluktuasinya tidak besar, maka dari itu hasil dari penelitian nantinya dapat digunakan untuk perusahaan besar maupun perusahaan kecil. Dalam penelitian ini ukuran perusahaan dapat diukur dengan rumus:

$$\text{Firm size} = \text{Log (total aset)}$$

b. **Leverage**

Rasio *leverage* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek dan jangka panjang jika perusahaan di likuidasi. rasio ini dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Debt to Equity Ratio (DER)} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Aktiva}}$$

c. **Likuiditas**

Likuiditas menggambarkan kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban jangka pendek perusahaan dengan menggunakan aktiva lancar. Rasio ini dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Current Ratio (CR)} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Hutang Lancar}}$$

Populasi dan Sampel

Populasi pada penelitian ini menggunakan semua perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Sementara sampel yang digunakan adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa efek Indonesia (BEI) pada periode 2013-2017. Penelitian ini memilih sektor manufaktur karena sektor manufaktur ini memiliki kontribusi besar terhadap perekonomian di Indonesia melalui penyerapan tenaga kerja lokal dan nilai ekspor Indonesia. Selain itu juga sektor manufaktur memiliki jumlah perusahaan yang banyak yang sudah terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Pemilihan sampel pada penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling* dengan kriteria sebagai berikut :

1. Terdaftar sebagai perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia pada periode 2013-2017
2. Perusahaan yang mempublikasikan laporan tahunan dan laporan keuangannya pada periode 2013-2017
3. Mengalami laba bersih yang negatif sekurang-kurangnya dua periode laporan keuangan selama periode 2013-2017, untuk mengetahui kondisi keuangan perusahaan yang bermasalah dan cenderung mengalami *financial distress*.
4. Perusahaan yang menerbitkan laporan tahunan yang menyediakan semua data yang dibutuhkan mengenai variabel-variabel penelitian.
5. Perusahaan yang menyajikan laporan keuangannya dalam mata uang rupiah.

Analisis Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran atau deskripsi suatu data. Analisis statistik deskriptif pada penelitian ini menyajikan jumlah pengamatan, nilai maksimum, nilai rata-rata (*mean*) dan standar deviasi dari variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian

Tabel 1 Hasil Uji Statistik Deskriptif

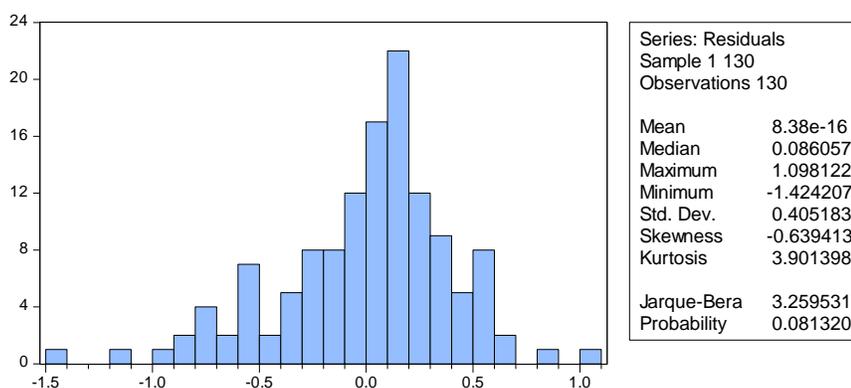
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
UkuranDewanDireksi	130	2.00	9.00	4.4000	1.64057
KepemilikanInstitusional	130	.12	24.01	1.1556	2.98295
UkuranDewanKomisaris	130	2.00	7.00	3.9692	1.36931
Komite Audit	130	2.00	5.00	2.9846	.46563
Ukuran Perusahaan	130	22.33	31.08	27.9121	1.50597
Leverage	130	.10	44.50	1.0619	3.88682
Likuiditas	130	.07	28.60	1.8308	2.74437
Financial Distress	130	-1.59	87.01	2.6028	7.76972
Valid N (listwise)	130				

(Sumber data : diolah menggunakan eviews, 2019)

Uji Normalitas

Uji ini adalah untuk menguji apakah variabel dependen dan independen memiliki pengamatan distribusi secara normal atau tidak. Hasil uji Normalitas dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Gambar 1. Uji Normalitas



Berdasarkan gambar diatas dapat dikatakan bahwa hasil dari uji normalitas pada regresi linier berganda dapat diketahui bahwa nilai probabilitas sebesar $0,081320 > 0,05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa data tersebut berdistribusi normal.

Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk mengetahui apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi antar variabel bebas. Multikolinieritas dapat dilihat dari nilai $VIF < 10$.

Tabel 2 Uji Multikolineartias

Variable	Centered VIF
(Constant)	
UDD	1.304873
KI	1.089950
UDK	1.223366
KA	1.306692
UP	1.609256
LEV	1.482653
LI	1.215263

(Sumber : diolah menggunakan eviews, 2019)

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa nilai VIF pada seluruh variabel independen lebih kecil dari 10. Hasil tersebut dapat diartikan bahwa seluruh variabel independen pada penelitian ini tidak ada gejala multikolinieritas.

Uji Heteroskedastisitas

Hasil uji Heteroskedastisitas dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3 Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedasticity Test: ARCH

F-statistic	0.012378	Prob. F(1,127)	0.9116
Obs*R-squared	0.012572	Prob. Chi-Square(1)	0.9107

Test Equation:

Dependent Variable: RESID^2

Method: Least Squares

Date: 06/29/19 Time: 14:36

Sample (adjusted): 2 130

Included observations: 129 after adjustments

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.160110	0.028230	5.671629	0.0000
RESID^2(-1)	-0.009723	0.087392	-0.111258	0.9116
R-squared	0.000097	Mean dependent var		0.158514
Adjusted R-squared	-0.007776	S.D. dependent var		0.275087
S.E. of regression	0.276155	Akaike info criterion		0.279673
Sum squared resid	9.685217	Schwarz criterion		0.324011
Log likelihood	-16.03892	Hannan-Quinn criter.		0.297689
F-statistic	0.012378	Durbin-Watson stat		2.021778
Prob(F-statistic)	0.911588			

(sumber data: diolah menggunakan eviews, 2019)

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa masing-masing variabel independen memiliki nilai probabilitas lebih dari 0,05 maka tidak terjadi masalah heteroskedastisitas pada model regresi yang digunakan.

HASIL UJI HIPOTESIS

Analisis Regresi Berganda

Untuk menguji pengaruh *Good Corporate Governance* terhadap *Financial Distress*: Studi Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia, Periode 2013-2017 digunakan analisis regresi linier berganda

Tabel 4 Hasil Uji Regresi Linear Berganda

Dependent Variable: FD

Sample: 1 130

Included observations: 130

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-4.425925	2.653467	-1.667978	0.0979
UDD	-0.225426	0.098358	-2.291889	0.0236
KI	-0.258755	0.065702	-3.938338	0.0001
UDK	-0.225514	0.108844	-2.071913	0.0404
KA	-0.396967	0.196134	-2.023962	0.0452
UP	1.839923	0.837500	2.196923	0.0299
LEV	-0.067841	0.061855	-1.096779	0.2749
LI	0.190764	0.051717	3.688612	0.0003
R-squared	0.389964	Mean dependent var	0.836385	
Adjusted R-squared	0.354961	S.D. dependent var	0.518769	
S.E. of regression	0.416645	Akaike info criterion	1.146401	
Sum squared resid	21.17839	Schwarz criterion	1.322865	
Log likelihood	-66.51607	Hannan-Quinn criter.	1.218104	
F-statistic	11.14115	Durbin-Watson stat	1.885489	
Prob(F-statistic)	0.000000			

(Sumber data: diolah menggunakan *eviews*, 2019)

Berdasarkan tabel diatas perhitungan regresi linear berganda didapat hasil sebagai berikut:

$$FD = -4,425 - 0,225UDD - 0,258KI - 0,225UDK - 0,396KA + 1,839UP - 0,067LEV + 0,190LI + e$$

Pengujian Parsial (Uji-t)

Uji parsial t dilakukan untuk mengetahui pengaruh secara parsial antara variabel independen yaitu Ukuran Dewan Direksi, Kepemilikan Institusional, Ukuran Dewan Komisaris dan Komite Audit dengan variabel dependen yaitu *Financial Distress*.

Berdasarkan tabel 4 di atas dapat diketahui hasil pengujian signifikansi menunjukkan bahwa terdapat nilai probabilitas sebesar 0,0236 ($0,0236 \leq 0,05$). Nilai tersebut dapat membuktikan H_{a1} diterima, yang berarti bahwa “Ukuran Dewan Direksi secara signifikan berpengaruh terhadap *Financial Distress*”.

Berdasarkan tabel 4 di atas dapat diketahui hasil pengujian signifikansi menunjukkan bahwa terdapat nilai probabilitas sebesar 0,0001 ($0,0001 \leq 0,05$). Nilai tersebut dapat membuktikan H_{a2} diterima, yang berarti bahwa “Kepemilikan Institusional secara signifikan berpengaruh terhadap *Financial Distress*”.

Berdasarkan tabel 4 di atas dapat diketahui hasil pengujian signifikansi menunjukkan bahwa terdapat nilai probabilitas sebesar 0,0404 ($0,0404 \leq 0,05$). Nilai tersebut dapat membuktikan H_{a3} diterima, yang berarti bahwa “Ukuran Dewan Komisaris secara signifikan berpengaruh terhadap *Financial Distress*”.

Berdasarkan tabel 4 di atas dapat diketahui hasil pengujian signifikansi menunjukkan bahwa terdapat nilai probabilitas sebesar 0,0452 ($0,0452 \leq 0,05$). Nilai tersebut dapat membuktikan H_{a4} diterima, yang berarti bahwa “Komite Audit secara signifikan berpengaruh terhadap *Financial Distress*”.

Pengujian Simultan (Uji F)

Dari hasil uji F pada tabel 4.5 diperoleh F hitung sebesar 11.141 dan probabilitas sebesar 0,000. Karena $\text{sig } F_{\text{hitung}} < 5\%$ ($0,000 < 0,05$), dapat disimpulkan bahwa Ukuran Dewan Direksi, Kepemilikan Institusional, Ukuran Dewan Komisaris dan Komite Audit secara bersama-sama berpengaruh terhadap Financial Distress.

PEMBAHASAN

Pengaruh Ukuran Dewan Direksi Terhadap Financial Distress

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Ukuran Dewan Direksi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Financial Distress. Hal tersebut terbukti dengan nilai t sebesar -2.291 dengan probabilitas 0,023.

Dewan Direksi merupakan organ perusahaan yang menentukan kebijakan dan strategi yang diambil oleh perusahaan. Menurut Pedoman Umum *Good Corporate Governance* Indonesia, jumlah anggota dewan direksi harus disesuaikan dengan kompleksitas perusahaan dengan tetap memperhatikan efektifitas dalam pengambilan keputusan. Dalam penelitian ini, ukuran Dewan Direksi diukur dengan menghitung jumlah anggota dewan direksi yang ada dalam perusahaan pada periode t, termasuk CEO (Haryetti, 2010).

Banyaknya jumlah Dewan Direksi dapat mempengaruhi kondisi keuangan karena setiap hasil keputusan yang dijalankan perusahaan berasal dari hasil keputusan Dewan Direksi. Perusahaan yang mengalami tekanan keuangan yang besar biasanya membutuhkan pertimbangan tentang keadaan keuangan perusahaan dari para direktur. Perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan menggunakan jumlah proporsional rata-rata dewan untuk menekan terjadinya kesulitan keuangan dalam suatu perusahaan. Turunnya kemampuan Dewan Direksi dalam mengelola perusahaan dan mengendalikan manajemen dapat meningkatkan potensi perusahaan mengalami

Financial Distress karena dewan direksi tidak berfungsi secara optimal dalam mengelola asset perusahaan karena mereka lebih disibukan oleh masalah koordinasi (Hanifah, 2013).

Pengaruh Kepemilikan Institusional Terhadap Financial Distress

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Kepemilikan Institusional berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *Financial Distress*. Hal tersebut terbukti dengan nilai t sebesar -3.938 dengan probabilitas 0,0001.

Kepemilikan institusional merupakan kepemilikan saham perusahaan yang dimiliki oleh institusi seperti perusahaan asuransi, bank, perusahaan investasi, dan kepemilikan institusi lainnya. Kepemilikan oleh institusional investor menghasilkan manajemen yang fokus pada kinerja perusahaan (Deviacita dan Achmad, 2012).

Menurut Bodroastuti (2009) hal ini mungkin terjadi karena tingginya kepemilikan oleh investor institusional akan mendorong aktivitas *monitoring* karena besarnya kekuatan *voting* mereka akan mempengaruhi manajemen Institusi memantau secara profesional perkembangan investasinya meningkatkan pengendalian terhadap tingkat manajemen sangat tinggi sehingga potensi kecurangan dapat ditekan. Dengan besarnya kepemilikan yang dimiliki oleh institusional, kontrol terhadap perusahaan juga lebih besar. Pemegang saham institusional akan lebih memaksa dan menekan manajemen agar lebih profesional dan optimal dalam menetapkan kebijakan dan meningkatkan profitabilitas.

Pengaruh Ukuran Dewan Komisaris Terhadap Financial Distress

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Ukuran Dewan Komisaris berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *Financial Distress*. Hal tersebut terbukti dengan nilai t sebesar -2,071 dengan probabilitas 0,040.

Dewan komisaris berperan untuk *memonitoring* dari implementasi kebijakan direksi. Dewan komisaris bertanggung jawab mengawasi tindakan direksi dan memberikan nasehat kepada direksi jika dipandang perlu. Komposisi dewan komisaris harus sedemikian rupa sehingga memungkinkan pengambilan keputusan yang efektif, tepat dan cepat serta dapat bertindak secara independen dalam arti tidak mempunyai kepentingan yang dapat mengganggu kemampuannya untuk melaksanakan tugasnya secara mandiri dan kritis dalam hubungan satu sama lain dan terhadap direksi (Effendi, 2009).

Kecilnya jumlah komisaris berarti fungsi *monitoring* yang dijalankan dalam perusahaan tersebut relatif lebih lemah, dibandingkan dengan perusahaan yang tidak mengalami tekanan keuangan sehingga hal itu tidak mempengaruhi potensi kesulitan keuangan (*financial distress*). Sedangkan peran dewan komisaris dalam suatu perusahaan lebih ditekankan pada fungsi *monitoring* dari implementasi kebijakan direksi (Adityaputra, 2012).

Pengaruh Komite Audit Terhadap Financial Distress

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Komite Audit berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *Financial Distress*. Hal tersebut terbukti dengan nilai t sebesar -2,023 dengan probabilitas 0,0452.

Berdasarkan Keputusan Direksi Bursa Efek Jakarta (BEJ) Nomor Kep-315/BEJ/06/2000 dinyatakan bahwa keanggotaan Komite Audit sekurang-kurangnya terdiri dari tiga orang anggota, seorang diantaranya merupakan komisaris independen perusahaan tercatat yang sekaligus merangkap sebagai ketua Komite Audit, sedangkan anggota lainnya merupakan pihak ekstern yang independen dimana sekurang-kurangnya satu diantaranya memiliki kemampuan dibidang akuntansi dan atau keuangan (Siagian, 2010). Komite audit memegang peranan yang cukup penting dalam mewujudkan GCG karena komite audit bertugas membantu dewan komisaris untuk memastikan bahwa laporan keuangan disajikan secara wajar sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum, struktur pengendalian internal perusahaan dilaksanakan dengan baik, pelaksanaan audit internal maupun eksternal dilaksanakan sesuai dengan standar audit yang berlaku dan tindak lanjut temuan hasil audit dilaksanakan oleh manajemen (lillananda, 2015).

KESIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh *Good Corporate Governance* terhadap *Financial Distress*. Sampel yang digunakan merupakan perusahaan-perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2013-2017.

Berdasarkan hasil uji hipotesis pertama, variabel ukuran dewan direksi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *Financial Distress* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2013-2017.

Berdasarkan hasil uji hipotesis kedua, variabel kepemilikan institusional berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *Financial Distress* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2013-2017.

Berdasarkan hasil uji hipotesis ketiga, variabel ukuran dewan komisaris berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *Financial Distress* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2013-2017.

Berdasarkan hasil uji hipotesis keempat, variabel komite audit berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *Financial Distress* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2013-2017.

Berdasarkan pada hasil pengolahan, analisis, pembahasan serta kesimpulan dalam penelitian ini. Pertama, penelitian selanjutnya diharapkan menambah sampel yang lebih beragam, tidak hanya dari sector manufaktur saja, sehingga dapat memberikan hasil penelitian yang lebih baik. Kedua, penelitian selanjutnya diharapkan dapat menambah variabel-variabel lainnya seperti factor-faktor yang bersumber dari eksternal perusahaan seperti inflasi, tingkat suku bunga dan mekanisme GCG lainnya.

REFERENSI

- Adityaputra & Stephanus, A (2012), Pengaruh Penerapan *Corporate Governance* Terhadap Kondisi Kesulitan Keuangan pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI), Tesis, Fakultas Ekonomika dan Bisnis, Universitas Gadjah Mada.
- Altman, E.I., Haldeman, R.G. and Narayanan, P. (1977), "Analysis; a model to *identify bankruptcy risk of corporation*", *Journal of Banking and Finance*, Vol. 1 No. 1, pp. 29-54
- Almilia, Luciana, S, & Ikka, R (2007), Analisis Pengaruh Karakteristik Perusahaan Terhadap Kelengkapan Pengungkapan Dalam Laporan Tahunan Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di BEJ, Jakarta: Universitas Trisakti.
- Aswath & Damodaran. (2001), *Corporate Finance: Theory and Practice*, International Edition, Willey, New York.
- Badan Pusat Statistik Pertumbuhan Produksi Industri Manufaktur Triwulan III 2018 No. 88/11/Th. XXI, 01 November 2018
- Bodroastuti & Tri (2009), Pengaruh Struktur Corporate Governance terhadap Financial Distress, *Jurnal Ilmu Ekonomi ASET*, Vol. 11 No. 2.
- Cardwell, P.M., McGregor, C.C. & Synn, W.J. (2003), "*Bankruptcy prediction in the textile industry*", *International Business & Economics Research Journal (IBER)*, Vol. 2 No. 8, pp. 31-40
- Denziana, A, Indrayenti & Fatah, F (2014), *Corporate Governance Performance Effect of Macro Economic Factors Against Stock Return*, *Jurnal Akuntansi & Keuangan*, Vol. 5, No. 2, September 2014: 17-40.
- Deviacita, Arieany, W & Achmad, T (2012), Analisis Pengaruh Mekanisme Corporate Governance Terhadap Financial Distress, *Diponegoro Journal of Accounting* Vol 1.
- Duwi & Priyatno (2010), Teknik Mudah dan cepat melakukan Analisis Data Penelitian Dengan SPSS. Yogyakarta: Gava Media.
- Ellen & Juniarti (2013), Penerapan Good Corporate Governance, Dampaknya terhadap Prediksi Financial Distress Pada Sektor Aneka Industri dan Barang Konsumsi, *Business Accounting review*, Vol.1, No.2.
- Fachrudin, K (2008), *Kesulitan Keuangan Perusahaan dan Personal*. Medan: USU Press.
- Effendi & M Arief (2009), *The Powes of Good Corporate Governance: Teori dan Implementasi*, Salemba Empat, Jakarta.
- Ghozali & Imam (2011), *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 19*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.

- Gusnardi (2008). Pengaruh Peran Komite Audit dan *Internal Control* Terhadap Pelaksanaan *Good Corporate Governance* (Studi pada BUMN Terbuka di Indonesia). *Sosiohumaniora*, Vol.10, No. 2, Juli 2008 : 58-72.
- Hamdani (2016), *Good Corporate Governance: Tinjauan Etika dalam Praktik Bisnis*. Jakarta, Mitra Wacana Media.
- Hanifah, Oktita, E & Purwanto, A (2013). Pengaruh Struktur Corporate Governance Jurnal Administrasi Bisnis (JAB), Vol. 60, No. 1. Juli 2018.
- Haryetti (2010), Analisis Financial Distress Untuk Memprediksi Risiko Kebangkrutan Perusahaan, *Jurnal Ekonomi*, Volume. 18, Nomor. 2. Juni 2010.
- Helena, S & Saifi, M (2018), Pengaruh *Corporate Governance* Terhadap *Financial Distress* (Studi Pada Perusahaan Transportasi Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2016). *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)*, Vol. 60, No. 1.
- Kasmir, (2008), *Analisis Laporan Keuangan*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Platt, H. D & Platt. M.B (2006), *Comparing Financial Distress and Bankruptcy*. Unpublished Thesis. Northeastern University. Boston.
- Sarafina, S & Saifi, M (2017), Pengaruh *Good Corporate Governance* Terhadap Kinerja Keuangan dan Nilai Perusahaan, *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)*, Vol. 50, No. 3.
- Siagian & Dame (2010), Analisis Pengaruh Struktur Struktur Corporate Governance. Terhadap Perusahaan Yang Mengalami Financial Distress, *Media Riset Akuntansi*.
- Tamer, M, S (2015), *The Effect of Corporate Governance on Financial Performance and Financial Distress: Evidence From Egypt*, Emerald Publishing, Vol.15 No.5
- Udin, S, Khan, M & Javid, A (2017). *The Effect of Ownership Structure on Likelihood of Financial Distress: An Empirical Evidence*, Emerald Publishing, Vol. 17, No. 4, 589-612.
- Wardhani, R (2006). *Mekanisme Corporate Governance Dalam Perusahaan Yang Mengalami Permasalahan*. *Unpublished Thesis*. Universitas Indonesia. Jakarta.
- Wibowo, E (2010). Implementasi *Good Corporate Governance* di Indonesia, *Jurnal Ekonomi dan Kewirausahaan*, Vol. 10 No. 2, Oktober 2010 : 129-138.
- Yustika, Y (2015). Pengaruh Likuiditas, Leverage, Profitabilitas *Operating Capacity* dan Biaya Agensi Manajerial Terhadap *Financial Distress*. *Jom FEKON* Vol. 2, No. 2

